

## BAB 2

### IMAJI *YOUKAI* DALAM SASTRA KLASIK JEPANG

Dalam menjabarkan prosa, terutama sastra klasik Jepang, perlu disebutkan pendahulunya, yaitu *shinwa* (mitos). Kemudian dalam *shinwa* digolongkan lagi jenis prosa yang disebut *mukashi banashi* (dongeng) dan *densetsu* (legenda)<sup>9</sup>. Dalam *mukashi banashi* dan *densetsu* itulah imaji *youkai* muncul, seperti dalam cerita *Tono Monogatari* karya Yanagita Kunio.

Tanpa melupakan pendahulunya, karya sastra Jepang berkembang sesuai zaman, karena suatu karya sastra itu hidup dan tumbuh sesuai perkembangan zaman sejak karya sastra itu dilahirkan. Begitu juga dengan imaji karakter atau imaji penokohan yang ada dalam karya sastra tersebut, contohnya imaji *youkai* yang hingga saat ini muncul dalam sastra kontemporer. Untuk menjabarkan imaji *youkai* tersebut, perlu diketahui pengertian dan asal usul *youkai* yang diangkat menjadi objek dalam karya sastra.

Pencitraan atau imaji merupakan topik yang dibahas bukan hanya dalam bidang psikologi, tetapi juga dalam bidang sastra. Dalam psikologi, kata “citra” berarti reproduksi mental suatu ingatan masa lalu yang bersifat indriawi dan berdasarkan persepsi—dan tidak selalu bersifat visual (Rene Wellek & Austin Warren: 236). Namun bukan berarti pencitraan visual tidak termasuk dalam studi sastra, pencitraan visual merupakan pengindriaan dan persepsi tetapi juga “mewakili” atau mengacu pada sesuatu yang tidak tampak, sesuatu yang berada “di dalam” (*inner*). Pencitraan visual dapat sekaligus menunjuk ke sesuatu yang nyata, atau mewakili sesuatu yang tidak nampak (Rene Wellek & Austin Warren: 238).

Berdasarkan teori di atas, apakah *youkai* tercipta melalui pencitraan visual yang merujuk pada sesuatu yang nyata atau mewakili sesuatu yang tidak tampak? Atau mengacu pada keduanya? Untuk mengetahui lebih jauh tentang hal tersebut perlu diketahui latar belakang kemunculan imaji *youkai* dalam karya-karya sastra terdahulu.

---

<sup>9</sup> Darsimah Mandah, dkk, *Pengantar Kesusastraan Jepang*, hlm. 8.

Dengan melihat kutipan dari Kamus Mukashi Banashi di bawah ini, dapat diketahui latar belakang dewa-dewa dan *youkai* yang dipercayai masyarakat Jepang.

「古くからの信仰がおとろえるとともに、さまざまな神霊がおちぶれて、わずかにその痕跡をとどめたもの。神霊や妖怪に対する人間の態度は、おおむね3段の展開を遂げてきたといえよう。第一の段階では、ひたすら神霊を信ずるままに、その示現を恐れている。第二の段階では、なかば神霊を信じながらも、その威力を疑いはじめる。第三段階では、まったく神霊を信じることなく、その正体をあばいてしまうのである。」

「... それらの妖怪の伝承は、人間の共同の幻覚に支えられており、国民の共通の心意にもとづくものと認められる。一般には、妖怪や変化というかわりに、バケモノやオバケと呼ばれるが、そのようなことばは、幽霊などの怪異を含めて、かなりあいまいに用いられている。」

(*Nihon Mukashi Banashi Jiten*: 994)

*“Furuku kara no shinkō ga otoroeru to tomo ni, samazama na shinrei ga ochiburete, wazuka ni sono konseki wo todomete mono. Shinrei ya yōkai ni taisuru ningen no taidō wa, oomune 3dan no tenkai wo togetekita to ieyou. Dai ichi no dankai de wa, hitazura shinrei wo shinjuru mama ni, sono jigen wo osoreteiru. Dai ni no dankai de wa, nakaba shinrei wo shinjinagara mo, sono iryoku wo utagai hajimeru. Dai san dankai de wa, mattaku shinrei wo shinjiru kotonaku, sono shōtai wo abaiteshimau no dearu.”*

*“...sorera no yōkai no denshō wa, ningen no kyōdō no genkaku ni sasaerarete ori, kokumin no kyōtsū no shin'i ni motodzuku mono to mitomerareru. Ippan ni wa, yōkai ya henka to iu ukawari ni, bakemono ya obake to yobareruga, sono you na kotoba wa, yūrei nado no kai'i wo fukumete, kanari aimai ni mochi'irareteiru.”*

“Seiring dengan menurunnya kepercayaan yang ada sejak dahulu, bermacam-macam dewa turun derajatnya dan sedikit yang meninggalkan jejak. Dapat dikatakan bahwa, pada umumnya sikap manusia terhadap dewa-dewa dan *youkai* terbagi menjadi tiga tingkatan. Tingkat pertama, tetap mempercayai dewa-dewa dengan sungguh-sungguh dan takut akan kemunculannya. Kedua, setengah mempercayai dewa-dewa namun mulai mempertanyakan kekuatannya. Ketiga, sama sekali tidak mempercayainya, sampai membongkar eksistensi dewa.”

“... legenda mengenai *youkai* tersebut selalu ditopang oleh ingatan dan imajinasi manusia, serta diterima sebagai dasar pemikiran masyarakat umum. Pada umumnya istilah seperti *youkai* atau juga bisa disebut dengan *bakemono* atau *obake* digunakan untuk hal-hal yang ambigu, termasuk keganjilan seperti *yuurei* (hantu).”

Berdasarkan penjelasan Yanagita Kunio mengenai tahapan kepercayaan masyarakat Jepang, dapat diketahui bahwa manusia memang memiliki kepercayaan tersebut dan sudah ada sejak dahulu. Begitu pula jika dikaitkan dengan teori Van Peursen tentang tahapan alam pikiran manusia, latar belakang kepercayaan masyarakat Jepang terhadap dewa-dewa dan terbentuknya gambaran jenis dewa-dewa apa saja serta adanya keanekaragaman imaji *youkai* dapat dikaitkan dengan pengkategorian atau pemetaan yang terjadi dalam tahap Ontologis. Bahkan penerapan imaji *youkai* dalam karya sastra dapat terlihat sebagai bentuk relasi antara manusia dengan alamnya. Dengan menciptakan suatu karya yang di dalamnya terdapat imaji *youkai*, dapat mengembangkan kebudayaan dalam bidang sastra, atau dengan kata lain tahapan ini masuk ke dalam tahapan Fungsional.

## 2.1 Pengertian *Youkai* dan Makhluk Sejenisnya

Arti *youkai*, 妖怪 (baca: *youkai*) yang diambil dari kamus Kanji Nelson adalah hantu atau monster. Namun berdasarkan sumber-sumber lain, arti *youkai* tidak sesederhana itu. Istilah untuk menyebut makhluk sejenis *youkai* sama halnya dengan istilah untuk makhluk gaib yang dipakai dalam bahasa Indonesia. Ada banyak istilah-istilah dalam bahasa Indonesia, contohnya *hantu*, *siluman*, *setan*, *iblis*, *dedemit*, dan lain sebagainya<sup>10</sup>. Untuk itu cukup sulit menentukan istilah apa yang sesuai untuk mengartikan *youkai* dalam bahasa Indonesia.

### 2.1.1 Definisi *Youkai*

Berdasarkan beberapa sumber yang penulis dapat, pengertian *youkai* adalah sebagai berikut.

1. Kutipan dari 日本昔話事典 (*Nihon Mukashi Banashi Jiten*):

---

<sup>10</sup> Hantu bunian adalah siluman. Hantu adalah roh jahat. Dedemit adalah makhluk halus yang jahat dan suka mengganggu manusia; hantu; roh jahat. Setan adalah roh jahat yang selalu menggoda manusia untuk berbuat jahat. Iblis adalah makhluk halus yang selalu menyimpangkan manusia dari ajaran Tuhan; roh jahat; setan; iblis penggoda (Drs. Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. 1991. Edisi Pertama. Modern English Press, Jakarta).

「... 妖怪というのは、さまざまの怪様な姿に化けるとともに、物音や火や風としてもあらわれるのである。」、「... 妖怪というのは、特定の場面に限るけれども、特定の相手をえらぶものではない。」

(*Nihon Mukashi Banashi Jiten*: 994)

“... *yōkai to iu no wa, samazama no kaiyō na sugata ni bakeru to tomo ni, monoto ya hi ya kaze toshite mo arawareru no dearu*”, “... *yōkai to iu no wa, tokutei no bamen ni kagiru keredomo, tokutei no aite wo erabu mono de wa nai.*”

“... *yokai* adalah makhluk yang muncul dalam bentuk suara-suara, api atau angin kemudian menjelma ke dalam bermacam-macam sosok yang aneh.”, “... *yokai* adalah makhluk yang meskipun menempati wilayah (situasi) tertentu, namun tidak menetapkan korban yang ingin ditakutinya.”

2. Menurut Yoda Hiroko dan Matt Alt dalam bukunya, “Yokai Attack!”:

“*The yokai are the spookiest Japanese monsters you’ve never heard of, and it’s high time they got their due. Written with the Japanese characters for other-wordly and weird, the word yokai has typically been translated in a great many ways, from demon to ghost to goblin to spectre –all of which are about as imprecise and un-evocative as translating samurai as Japanese warrior or sushi as raw fish on rice. Yokai are yokai.*”

(*Yokai Attack! The Japanese Monster Survival Guide*: 7)

Yokai adalah monster Jepang yang tidak pernah kalian dengar sebelumnya dan mereka telah lama ada di dunia. Ditulis dalam bahasa Jepang dengan huruf kanji “aneh daripada yang lain” dan “aneh”. Kata *yokai* telah diterjemahkan ke dalam banyak cara, mulai dari iblis, hantu, goblin dan juga roh, semuanya tidak tepat dan tidak sesuai seperti menerjemahkan samurai menjadi prajurit Jepang atau sushi sebagai ikan mentah di atas nasi. Yokai adalah yokai.

3. Kutipan dari 日本妖怪学大全 (*Nihon Youkaigaku Taizen*):

「『妖怪』という言葉は、いろいろな意味でやっかいな言葉である。まずその語が指示する対象がはっきりしないことである。たとえば、鬼と言え、ほとんどの人は共通した鬼のイメージを想起するだろう。ろくろ首と言え、首がとてつもなく長い人間の姿を思い浮かべるだろう。これらはいずれも妖怪の種目を構成ものであるが ... せいぜい自分が妖怪だと思っているいくつかの妖怪種目を思い浮かべて、あやしい存在や不思議な現象のことを妖怪と言うのだ...」

「妖怪を定義するのは難しい。しかし、あれこれ考えるよりも、ここはまず文字通りに理解して、『あやしいもの』や『あやしいこと』、つまり『怪異』というふうに理解しておくのが無難である。すなわち、人に、『あやしい』とか『不思議』とか思わせるものはすべて、『妖怪』というラベルを貼ってかまわないのである。」

(*Nihon Youkaigaku Taizen*: 10)

“‘Yōkai’ to iu kotoba wa, iroiro na imi de yakkai na kotoba dearu. Mazu sono go ga shiji suru taishō ga hakkiri shinai koto dearu. Tatoeba, oni to ieba, hotondo no hito wa kyōtsūshita oni no imeeji wo sōkisuru darō. Korera wa izure mo yōkai no shumoku wo omoiukabete, ayashii sonzai ya fushigi na genshō no koto wo yōkai to iu no da...”

“Yōkai wo teigisuru no wa muzukashii. Shikashi, are kore kangaeru yori mo, koko wa mazu moji doori ni rikaishite, ‘ayashii mono’ ya ‘ayashii koto’, tsumari ‘ikai’ to iu fuu ni rikaishite oku no ga munan dearu. Sunawachi, hito ni, ‘ayashii’ toka ‘fushigi’ toka omowaseru mono wa subete, ‘yōkai’ to iu raberu wo hatte kamawanai no dearu.”

“Kata ‘youkai’ adalah kata yang sulit dan memiliki bermacam-macam arti. Pertama, janganlah dulu menjawab yang soal kata tersebut, misalkan sebut saja Oni, pasti sebagian besar imaji bentuk Oni yang muncul pada bayangan orang-orang sama. Misalkan Rokurokubi, pasti yang muncul adalah sosok manusia dengan leher yang sangat panjang. Padahal itu semua adalah macam-macam jenis *youkai*... Jika seseorang membayangkan *youkai*, maka akan terbayang beberapa jenis *youkai*, dan ia akan menganggap fenomena yang ajaib dan mencurigakan itu sebagai ‘*youkai*’. Pasti yang muncul adalah sosok *youkai* yang aneh dan penampakan yang ajaib...”

“Mendefinisikan *youkai* sangatlah sulit. Tetapi, jika dipahami secara harfiah, ‘sesuatu yang aneh’ dan ‘kejadian aneh’, cenderung diartikan sebagai 怪異 atau ‘keganjilan’. Dengan kata lain, tidak mengapa jika semua yang dianggap manusia sebagai ‘aneh’ atau ‘ajaib’ dianggap sama pula dengan kata ‘*youkai*’.”

#### 4. Kutipan dari artikel penelitian Robert Jay Gould, yaitu:

*Classifying Youkai into categories is very difficult, and one could say in grand part a feeble thing to do, but I decided upon four categories, Youkai, Obake, Oni and Yurei; but just like any categorization in any field of study, these categories are mostly arbitrary and used should only be used as an aid. The divisions used for the compendium are related to the “cause of origin” of the creature.*

**Youkai:** *Normally translated as goblins, these are monsters that are born monsters, they simply exist like any other animal may exist and are not really bound to the metaphysical world. They have varied personalities and in general are just mischievous.*

**Obake:** *An obake is a supernatural creature that is originated from something else. “Bakeru” in Japanese is a verb that means, “to change.” Usually the presence of negative feelings is what creates Obake. So generally speaking when Japanese people hear the word Obake they think of “evil monsters.” Nevertheless I defined this category by cause of origin, not on any moral basis, and not all Obake are necessarily harmful.*

**Oni:** *The Oni are creatures that inhabit hell, the Buddhist hell. People, who have sinned, in general giving into worldly desires, become Oni.*

**Yuurei:** *Usually translated as ghosts, but the category is much broader in the Japanese mind frame. Spirits may be a better approximation of the word. Following this line of thought I have used this category for spirits and not only ghosts.*

*(Japan Culture Research Project, Youkai and Kaidan, 2003, [www.k-i-a.or.jp/kokusai/jigyuu/english-lesson/ts-report/r-report.pdf](http://www.k-i-a.or.jp/kokusai/jigyuu/english-lesson/ts-report/r-report.pdf), Maret 2009).*

Membagi Youkai dalam berbagai kategori sangatlah sulit, dan dapat dikatakan juga hal yang masih remang-remang atau belum jelas, tetapi saya membedakannya dalam empat kategori, Youkai, Obake, Oni dan Yuurei; tapi seperti halnya kategori dalam bidang pembelajaran lain, kategori-kategori ini masih dapat berubah-ubah dan hanya sekedar sebagai alat bantuan. Pembagian kategori ini digunakan sebagai ringkasan yang berkaitan dengan “sebab asal usul” makhluk tersebut.

**Youkai:** Biasanya diterjemahkan menjadi jin, setan, jembalang, yang semuanya adalah monster yang lahir dari monster, sederhananya mereka hidup seperti halnya binatang dan tidak terlalu terbatas oleh dunia metafisik. Mereka memiliki bermacam-macam karakter dan pada umumnya jahat dan usil.

**Obake:** Obake adalah makhluk supernatural yang berawal dari sesuatu. “Bakeru” dalam bahasa Jepang ada kata kerja yang berarti, “berubah.” Biasanya tergantung dari perasaan negatif apa yang membuat Obake tercipta. Pada umumnya ketika orang Jepang mendengar kata Obake, mereka akan langsung berpikir akan, “monster yang jahat.” Meskipun demikian, saya membagi kategori ini karena sebab asal usulnya, bukan berdasarkan moral, dan tidak semua Obake itu selalu berbahaya.

**Oni:** Oni adalah makhluk yang mendiami neraka, neraka Buddha. Manusia yang berdosa dan terbawa oleh nafsu dunianya akan menjadi Oni.

**Yuurei:** Biasanya diterjemahkan menjadi hantu, tetapi kata ini lebih luas lagi cakupan maknanya bagi orang Jepang. Mungkin kata ‘arwah’ lebih baik untuk mengartikannya. Mengikuti pemikiran itu, saya membagi kategori ini untuk menyebut ‘arwah’ dan bukan sekedar hantu.

5. Kutipan-kutipan dari buku Miyata Noboru yang berjudul “Youkai no Minzokugaku, Nihon no Mienai Kuukan”, 「妖怪の民俗学、日本の見えない空間」, yaitu:

妖怪はいわゆるお化けのことである。  
(*Youkai no Minzokugaku, Nihon no Mienai Kuukan*: 9)

*Yōkai wa iwayuru obake no koto dearu.*

*Youkai* disebut juga *Obake*.

柳田国男は、妖怪が神の零落したものだと考えている点に特徴がある。

(*Youkai no Minzokugaku, Nihon no Mienai Kuukan*: 10)

*Yanagita Kunio wa, yōkai ga kami no reirakushita mono da to kangaeteiru ten ni tokuchō ga aru.*

Yanagita Kunio memiliki cara pandang yang khas, menurutnya *youkai* adalah makhluk yang pernah dianggap sebagai dewa namun turun derajatnya.

... 小松和彦は妖怪が神の零落したものとした場合には、まず初めに神が存在して、妖怪は存在していなかったということになるとして、神→妖怪と一元的に変化してきたという柳田国男の考え方に疑問を投げかけている。

(*Youkai no Minzokugaku, Nihon no Mienai Kuukan*: 10—11)

*... Komatsu Kazuhiko wa yōkai ga kami no reirakushita mono da to shia ba'ai ni wa, mazu hajime ni kami ga sonzaishite, yōkai wa sonzaishiinakatta to iu koto ni naru toshite, kami → yōkai to ichigenteki ni henkashitekita to iu Yanagita Kunio no kangaekata ni gimon wo nagekaketeiru.*

... Komatsu Kazuhiko kemudian berpendapat, bila *youkai* adalah dewa yang turun derajatnya, berarti pada awalnya dewa ada di dunia dan keberadaan *youkai* sebelumnya tidak ada, lalu ia mempertanyakan pernyataan Yanagita Kunio yang menyebutkan bahwa *kami* (dewa) berubah menjadi *youkai*.

6. Kamus “Daijirin” (大辞林) oleh Matsumura Akira.

妖怪というのは、日常の経験や理解を超えた不思議や現象。山姥・天狗・一つ目小僧・海坊主・河童・雪女など。ばけもの。

(*Daijirin*: 2480)

*Youkai to iu no wa, nichijō no keiken ya rikai wo koeta fushigi ya genshō. Yamamba, Tengu, Hitotsume Kozō, Umibōzu, Kappa, Yuki Onna. Monster.*

*Youkai* adalah penampakan (wujud) aneh yang melampaui jangkauan pemikiran ataupun pengalaman manusia sehari-hari. Seperti; *Yamamba, Tengu, Hitotsu Me Kozou, Umibouzu, Kappa, Yuki Onna* dan lain-lain atau Monster.

Dari sekian banyak pengertian tentang *youkai*, semua menjurus pada kesimpulan yang sama, yaitu *youkai* adalah *youkai* dan tak ada kata lain yang lebih cocok untuk menerjemahkan kata tersebut. Jika ingin menjelaskan secara terperinci apa yang dimaksud dengan *youkai*, salah satu caranya adalah menyebutkan contoh makhluk-makhluk yang dikategorikan sebagai *youkai*.

Ada pula peneliti-peneliti yang mendeskripsikan *youkai* dengan cara membandingkannya dengan *yuurei*. Salah satu contoh penjelasan tentang hal itu ada dalam buku seorang peneliti folklor Jepang, yaitu Komatsu Kazuhiko. Beliau melakukan penelitian tentang *youkai* dengan melihat data-data dari Yanagita Kunio yang merupakan “Bapak Folklor” pendahulunya. Berdasarkan kutipan di atas, beliau mempertanyakan pernyataan Yanagita Kunio bahwa *youkai* adalah dewa yang derajatnya turun. Menurut Komatsu Kazuhiko, *youkai* adalah makhluk yang memang sudah ada, layaknya dewa. Kedudukan *youkai* sejajar dengan dewa, tetapi eksistensinya bukan berasal dari perubahan dewa menjadi *youkai*.

Selain Komatsu Kazuhiko, ada juga peneliti asing seperti Robert Jay Gould yang tertarik dengan *youkai*. Bedanya dengan Komatsu Kazuhiro, Robert Jay Gould langsung menjabarkan masing-masing pengertian *youkai, obake, oni* dan *yuurei*.

Sedangkan bila dilihat dari silsilah sejarahnya, kata *youkai* mulai sering dipakai dan terkenal sejak zaman Edo (1603—1868), saat para sastrawan tertarik untuk menciptakan karya sastra yang bertema *youkai*. Terutama sejak Toriyama Sekien, salah satu sastrawan zaman Edo, mencoba menciptakan *youkai* berdasarkan dongeng, legenda dan juga imajinasinya dalam karyanya, banyak sastrawan lain menciptakan karakter *youkai* yang baru dalam karya sastranya (Robert Jay Gould, *Japan Culture Research Project, Youkai and Kaidan*, 2003, [www.k-i-a.or.jp/kokusai/jigyuu/english-lesson/ts-report/r-report.pdf](http://www.k-i-a.or.jp/kokusai/jigyuu/english-lesson/ts-report/r-report.pdf), Maret 2009).

Namun penulis berusaha membuat sebutan yang cocok untuk menyebut *youkai* dalam bahasa Indonesia, yaitu *siluman*<sup>11</sup>. Berikut adalah pengertian tentang siluman, makhluk halus, hantu dan lain sebagainya.

Biasanya makhluk halus ini berwujud seperti binatang yang berkarakter galak dan menakutkan (kejam). Menurut penyelidikan kemungkinan besar saat menjelang kematian, jasad manusia tersebut masuk ke dalam jasad hewan atau binatang yang juga sudah mati, sehingga arwah mereka menyerupai hewan atau binatang yang mereka masuki tersebut. Secara umum wujud kalajengking dan ular berwarna hitam kelam amatlah dominan menjadi jelmaan makhluk halus.

Menurut Bellavia Ariesta Dofi berdasarkan hasil survey metafisika (teropong gaib) yang pernah dilakukan secara intensif, disimpulkan bahwa terdapat dua macam jenis makhluk menurut asal-muasalnya:

1. Makhluk halus asli yang memang sejak awal mula mereka dilahirkan oleh orang tuanya sebagai makhluk halus, berasal secara turun menurun.
2. Makhluk halus yang semula berasal dari energi arwah manusia yang telah meninggal. Seperti halnya juga manusia, ada arwah yang baik dan ada juga yang jahat, ada yang pintar dan ada juga yang bodoh, ada yang beradab dan ada juga yang biadab, dan sebagainya.

(<http://www.kapanlagi.com/clubbing/archive/index.php/t-15472.html>,  
Minggu, 21 Juni 2009, pukul 14.47)

Dapat dikatakan siluman adalah makhluk halus yang dapat berubah wujud menjadi manusia atau hewan, dapat menghilang, memiliki kekuatan super dan menempati suatu tempat atau memiliki kawasannya sendiri. Melihat ciri-ciri siluman tersebut terlihat sangat mirip dengan ciri-ciri yang ada pada *youkai*. Oleh karena itu, untuk saat ini kata siluman dapat dikatakan cocok untuk mengartikan *youkai* ke dalam bahasa Indonesia.

### 2.1.2 Bentuk dan Jenis Youkai

Berdasarkan pengertian *youkai* sebelumnya, *youkai* merupakan salah satu jenis *obake* (setan, hantu) yang lebih spesifik karena bentuknya memiliki ciri khas tersendiri. Ada beberapa *youkai* yang sebagian tubuhnya berbentuk binatang dan bagian lainnya berbetuk manusia. Ada juga *youkai* yang dapat berubah bentuk

---

<sup>11</sup> Siluman adalah makhluk halus yang sering berwujud manusia atau binatang (Drs. Peter Salim dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. 1991. Edisi Pertama. Modern English Press, Jakarta).

dari bentuk binatang menjadi manusia. Kemudian ada *youkai* yang berasal dari perabotan rumah tangga dan juga *youkai* yang merupakan transformasi dari manusia.

*Youkai* memiliki kekuatan magis atau kekuatan supranatural yang membedakannya dengan manusia biasa atau binatang. Dikatakan juga bahwa *youkai* merupakan makhluk yang berbahaya bagi kehidupan manusia. Banyak cerita rakyat Jepang yang mengatakan bahwa sebagian besar *youkai* menakutkan karena membahayakan manusia. Contohnya ada dalam Tono Monogatari karya Yanagita Kunio. Selain dalam buku Yanagita Kunio, ada banyak cerita lain yang tersebar di seluruh Jepang dengan berbagai versi yang berbeda.

Yoda Hiroko dan Matt Alt menggolongkan *youkai* dalam lima kategori yang sebutannya cukup menarik dan menjabarkan bentuk-bentuknya dengan sangat spesifik dan konkrit dalam bukunya. Berikut adalah nama-nama *youkai* dalam kategorinya masing-masing.

1. *Ferocious Fiends*, yaitu: Karasu-tengu, Hanadaka-tengu, *Kappa*, Zashiki Warashi, Wanyudo, Neko-mata, Nue, Funa-yurei, Umi-bozu, O-dokuro, Konaki Jiji.
2. *Gruesome Gourmets*, yaitu: Tesso, Tearai Oni, Futakuchi Onna, Onibaba, Tofu Kozo, Akaname, Azuki Arai, Seto Taisho.
3. *Annoying Neighbors*, yaitu: Mokumoku Ren, Tsukumo-gami, Biwa-bokuboku, Koto-furunushi, Shamisen-choro, Kara-kasa, Bura-bura, Dorotabo, Jinmenju, Namahage, Tanuki, Ashiarai Yashiki, Nurikabe.
4. *The Sexy and Slimy*, yaitu: Rokuro-kubi, Nure-Onna, Kuchisake Onna, Hashi Hime
5. *The Wimps*, yaitu: Nopperabo, Hitotsume Kozo, Toire no Hanako, Enen-ra, Kosode no Te, Boroboro-ton, Obariyon, Nobiyagari, Nuppeppo.

Sedangkan dari sumber yang berbeda, jenis-jenis makhluk gaib yang termasuk *youkai* dibagi menjadi tiga kategori dan satu kategori khusus. Pertama, yaitu kategori siluman binatang, seperti *tanuki* (siluman rakun), *kitsune* (siluman rubah), *hebi* (siluman ular), *mujina* (siluman luak), *bakeneko* dan *nekomata* (siluman kucing), *okami* (siluman serigala), *tsuchigumo* (siluman laba-laba yang

besar) dan *inugami* (siluman anjing). Kedua, yaitu kategori *Tsukumogami* atau makhluk jadi-jadian yang berasal dari perabotan rumah tangga. Contohnya *bakezouri* (siluman sandal jerami), *karakasa* (siluman payung tua), *kameosa* (siluman kendi *sake* – minuman keras Jepang –), *Morinji-no-Kama* (siluman ketel *ocha* – teh Jepang –). Ketiga, yaitu kategori manusia yang bertransformasi menjadi siluman. Contohnya *yuki-onna* (wanita salju), *rokuro-kubi* (siluman wanita leher panjang), *futakuchi-onna* (siluman wanita yang mempunyai lidah di belakang kepalanya), *dorotabou* (siluman petani yang tubuhnya bisa membesar).

Selain ketiga kategori tersebut, ada beberapa *youkai* yang tidak dapat dikategorikan seperti di atas, contohnya *oni* (raksasa gunung), *abura-sumashi* (siluman peminum minyak), *kappa*, *tengu* dan lain sebagainya.

*Kappa* dan *tengu* memiliki keunikan khusus, karena bentuknya yang rumit dan benar-benar aneh dibandingkan dengan yang lainnya. *Kappa* adalah makhluk air mirip anak kecil buruk rupa, kulit tubuhnya berwarna kuning kehijau-hijauan, dan pada jari-jari tangan dan kakinya terdapat selaput seperti yang terdapat pada kaki katak atau bebek. Wajahnya seperti kera tetapi berparuh. Pada punggungnya ada batok seperti kura-kura. Ia bertelanjang bulat dan dari tubuhnya keluar bau amis. Ia hidup dalam air dan naik ke darat pada petang hari untuk mencuri buah semangka dan mentimun. Ia gemar bergulat dan memperkosa wanita, menghisap darah sapi atau kuda melalui lubang duburnya. Ia pun gemar menyeret manusia ke dalam air, dan naik ke darat pada petang hari untuk dicabut jantungnya melalui lubang duburnya. Keistimewaan makhluk ini terletak pada lubang di atas tempurung kepalanya, yang mirip seperti piring yang berisikan air. Untuk mengalahkannya kita harus mengusahakan agar air itu tumpah, karena tanpa air itu ia akan kehilangan tenaga. Jika di air ditemukan mayat yang kedua tangannya menjulur, ini membuktikan bahwa mayat itu adalah korban *kappa* (Danandjaja, 1997: 78).

Sedangkan *tengu* adalah makhluk yang dapat terbang, wajahnya seperti orang tua tetapi berparuh, bersayap sehingga dapat terbang. Kuku-kuku pada jari tangan dan kakinya panjang dan tajam. Ia tinggal dalam hutan. Ia gemar menculik manusia, dan selama itu orang itu akan diberi makan enak-enak, yang sebenarnya kotoran binatang. Tidak semua *tengu* bersifat jahat; ada juga yang baik, gemar

menolong manusia dengan jalan mengajarkan ilmu pengobatan dan bermain pedang (Danandjaja, 1997: 78). Ada pengertian *tengu* yang agak sedikit berbeda dengan buku Folklor Jepang karya James Danandjaja, yaitu berdasarkan buku Tono Monogatari karya Yanagita Kunio, *tengu* memiliki hidung panjang dan tidak berparuh.

## 2.2 Imaji Youkai dalam Sastra Klasik Jepang

Karakter *youkai* muncul sejak kesusastaan lahir di Jepang, bermula dari ritual keagamaan yang menjadi cikal bakal lahirnya kesusastaan sampai munculnya *shinwa* (mitos) yang di dalamnya termasuk cerita rakyat dan legenda. Mitos tentang dewa-dewa yang berasal dari ajaran agama Shinto dan Budha juga ikut mengawali cerita fiksi tentang dewa-dewa yang di dalamnya juga terdapat karakter *youkai*.

Contoh beberapa dokumen tertulis yang memuat mitologi Jepang, yaitu *Kojiki*<sup>12</sup>, *Nihon Shoki*<sup>13</sup>, *Fudoki*<sup>14</sup> dan *Manyoshuu*<sup>15</sup> (*Pengantar Kesusastaan Jepang*, Ermah Mandah dkk: 8). Namun *Fudoki* dan *Manyoshuu* merupakan cerita yang tidak bisa dimasukkan dalam sistematika mitologi karena menuntut introspeksi dan perbaikan. Sedangkan, dokumen yang paling banyak memuat mitologi Jepang, adalah *Kojiki*, dokumen tertulis yang paling tua yang di dalamnya berisi mitos, legenda, cerita rakyat dan sejarah Jepang. Selain itu ada *Shintoshu*, dokumen tertulis yang juga menjelaskan berbagai macam mitologi dari ajaran Shinto dan legenda-legenda agama Budha pada abad ke-14 (<http://ja.wikipedia.org/wiki/神道集>, 21 Februari 2009, pukul 21.00 WIB).

Karakter *youkai* muncul melalui cerita dari mulut ke mulut dan kemudian berkembang menjadi cerita rakyat dan legenda. Seperti yang diungkapkan

---

<sup>12</sup> (Dokumen Tertulis Kuno). Dokumen tertulis Jepang tertua, termasuk di dalamnya cerita ritual-ritual mistis tentang dewa-dewa zaman Kaisar wanita Suiko (r 593-628), *Kodansha Encyclopedia of Japan vol. 4: 251*.

<sup>13</sup> (Sejarah Jepang). Sejarah Jepang tertua, termasuk di dalamnya cerita ritual-ritual mistis tentang dewa-dewa pada masa pemerintahan Kaisar wanita Jitou (r 686-697), *Kodansha Encyclopedia of Japan vol. 5: 383*.

<sup>14</sup> Koleksi dokumen abad ke-8 tentang sumber ilmu pengetahuan, kondisi geofisika, dan tradisi lisan masing-masing dari 60 propinsi, *Kodansha Encyclopedia of Japan vol. 2: 341*.

<sup>15</sup> Kumpulan puisi-puisi Jepang kuno. Terbagi menjadi 20 buku yang berisi 4,516 puisi jenis Waka, *Kodansha Encyclopedia of Japan vol. 5: 102*.

Redyanto Noor, bahwa hubungan karya sastra dengan etnologi terlihat dalam pemakaian bentuk bahasa. Sebagai contoh adalah hubungan karya sastra dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal gaib, yang ada dalam kehidupan mereka, misalnya adanya tata bahasa, mantra dan sebagainya. Hubungan itu terlihat pula jika kita membicarakan bagaimana cerita lisan (folklor) itu menjadi cerita tertulis (Redyanto Noor, *Pengkajian Sastra*, 2007: 52—53). Melalui perkembangan cerita lisan menjadi cerita tertulis itulah, hal-hal gaib seperti *youkai* muncul dalam cerita fiktif Jepang.

Cerita fiktif mengenai *youkai* di Jepang dikenal juga dengan sebutan *Kaidan* (怪談). *Kaidan* biasa disebut cerita hantu Jepang. Umumnya tidak hanya bercerita tentang *youkai* yang sudah ada sejak zaman dulu, tetapi juga hantu-hantu gentayangan dan monster-monster yang keberadaannya baru di Jepang. Contoh *kaidan* yang paling populer adalah Cerita Hantu di Sekolah atau *Gakkou no Kaidan* (学校の怪談) dan cerita monster yang paling terkenal adalah *Godzilla*. Salah satu pengarang *kaidan* yang cukup terkenal adalah Murakami Kenji, contoh karyanya adalah *Youkai Mononoke Box*. Hingga saat ini *kaidan* atau cerita-cerita tentang *youkai* amat digemari di Jepang.

### 2.2.1 Imaji *Youkai* dalam *Shinwa* (Mitologi Jepang)

Prof. Dr. C. A. van Peursen mengatakan, secara umum, mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Inti-inti cerita itu adalah lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba: lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, firdaus dan akhirat.

Fungsi pertama mitos itu ialah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya.

Fungsi kedua dari mitos bertalian erat dengan fungsinya yang pertama: mitos memberi jaminan bagi masa kini. Banyak ahli, di antara mereka juga G. van der Leeuw, telah menerangkan fungsi itu dengan banyak contoh. Pada musim

semi misalnya bila ladang-ladang mulai digarap, diceritakan dongeng – tetapi ini juga dapat diperagakan, misalnya dalam sebuah tarian – bagaimana pada jaman purbakala para dewa juga mulai menggarap sawahnya dan memperoleh hasil yang berlimpah-limpah.

Lalu fungsi ketiga yaitu, mitos memberikan “pengetahuan tentang dunia”. Mitos memberikan keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antara dewa-dewa, asal mula kejahatan.

Fungsi-fungsi dari mitos yang dijabarkan oleh van Peursen sama halnya dengan fungsi mitos Jepang. Biasanya mitos Jepang menceritakan drama dewa-dewa dan asal mula kejadian primitif lama. Ada kalanya *Mukashi Banashi* (dongeng) dan *Densetsu* (legenda) dimasukkan ke dalam kategori mitos, karena pada dasarnya keduanya sama-sama menghasilkan cerita primitif.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa ada beberapa dokumen tertulis yang memuat mitos Jepang, tetapi pada umumnya mitos Jepang paling banyak terdapat pada *Kojiki* dan *Nihon Shoki*. *Kojiki* dan *Nihon Shoki* menceritakan tentang asal usul alam semesta, terbentuknya daratan, lahirnya para dewa, terjadinya negara Jepang dan keagungan Kaisar. Berasal dari cerita tentang dewa-dewa, karakter *youkai* mulai muncul.

Contoh adanya karakter *youkai* dalam mitos Jepang atau *shinwa* ada dalam kisah unik di daerah Izumo. Kisah tersebut tentang ular berkepala delapan yang disebut *Yamatano Orochi*.

Daerah Izumo sedang dilanda suatu bencana, yaitu adanya ular raksasa berkepala delapan yang disebut *Yamatano Orochi*. Ular itu menjadi sakti karena memiliki benda-benda sakti yang seharusnya dimiliki oleh Tenno. Benda-benda tersebut berbentuk kaca, pedang, dan kalung *Magatama*. *Yamatano Orochi* selalu mengambil gadis-gadis dan setelah itu memakannya, sehingga gadis yang berada di Izumo tinggal satu orang, yaitu *Kumidanahime*.

*Susano no Mikoto* yang kebetulan lewat di daerah itu menanyakan duduk persoalannya kepada penduduk desa yang ketakutan, terutama kepada kakek dan nenek dari *Kumidanahime* yang menangis tersedu-sedu. Setelah mendengar pengaduan mereka bahwa korban terakhir adalah *Kumidanahime*, dan sudah dekat saatnya bagi ular raksasa itu untuk menyantap *Kumidanahime*, maka *Susano no Mikoto* berjanji kepada orang-orang di Izumo untuk menumpas ular berkepala delapan

itu. Kakek dan nenek Kumidanahime sangat senang dan menjanjikan pada Susano no Mikoto bahwa apabila dia dapat menyelamatkan Kumidanahime, mereka suka rela akan menyerahkan Kumidanahime untuk dipersunting sebagai istri.

Susano no Mikoto segera meminta pertolongan kepada orang-orang desa untuk mempersiapkan delapan tempayan berisi sake, dan kedelapan tempayan yang berisi sake itu diletakkan di depan pintu rumah Kumidanahime. Ketika saatnya hendak menyantap Kumidanahime, ular raksasa itu berhenti di depan pintu, ular raksasa itu memasukkan kedelapan kepalanya ke dalam masing-masing tempayan untuk minum sake. Kesempatan itu dipergunakan oleh Susano no Mikoto untuk memotong kepala-kepala Yamatano Orochi, sehingga ular raksasan itu mati. Pada saat itu juga Susano no Mikoto mengambil benda-benda sakti yang keluar dari badan Yamatano Orochi. Benda-benda itu kemudian diberikan kepada Dewi Amaterasu, kakaknya.

Sebagai rasa terima kasih dan janji yang telah diucapkan, kakek dan nenek Kumidanahime mempersembahkan cucu gadisnya untuk diperistri oleh Susano no Mikoto. Sejak itu Susano no Mikoto hidup berbahagia di Izumo bersama Kumidanahime dan sejak saat itu daerah Izumo menjadi daerah yang subur dan tenreram.

(*Pengantar Kesusastraan Jepang*: 59)

### 2.2.2 Imaji *Youkai* dalam *Mukashi Banashi* (Dongeng)

*Mukashi banashi* (cerita rakyat atau dongeng) dan *densetsu* (legenda) adalah faktor terpenting dari awal terciptanya karakter *youkai* dalam cerita fiktif Jepang. Dua faktor ini sama-sama kisah atau cerita yang berasal dari zaman dahulu. *Mukashi banashi* memiliki ciri khas, yaitu selalu diawali dengan kata, “Mukashi.. Mukashi..” (“Dahulu kala...” atau “Pada suatu ketika...”) dan biasanya dilanjutkan dengan “Aru tokoro ni..” (“Di suatu tempat...”). Dilihat dari ciri khasnya, menunjukkan bahwa dongeng tidak bisa diprediksikan latar belakang sejarahnya.

Begitu juga dengan *mukashi banashi* yang mengisahkan tentang tokoh-tokoh *youkai*. Seperti “Hyoutan to *Kappa*” yang mengisahkan *Kappa*, “Mizukuri to Yamamba” dan “Yamamba to Kozou” yang bercerita tentang rakasasa gunung yang disebut dengan *Yamamba*. Lalu kisah tentang *Oni* atau siluman gunung dalam “Kodomo to Oni”, kisah siluman rubah yang mengubah dirinya menjadi cawan dalam “Obake Cawan” dan masih banyak lagi. Seluruh kisah tersebut berasal dongeng-dongeng yang ada dalam buku kumpulan dongeng anak-anak

yang disusun oleh Tsubota Jouji. Namun selain *mukashi banashi* dari kumpulan cerita karya Tsubota Jouji, masih banyak lagi kumpulan cerita rakyat lain yang menceritakan bertema tentang *youkai*.

Imaji *youkai* sudah tercipta dalam *mukashi banashi* tersebut, beberapa jenis *youkai* telah disebutkan di dalamnya, seperti; *kitsune*, *oni*, *yamamba*, *kappa*, dan lain-lain. Namun tempat atau daerah di mana *youkai* berada tidak begitu dijelaskan. Waktu kejadian juga tidak jelas dan kadang nama tokoh yang diceritakan hanya seorang nenek atau kakek tanpa diketahui namanya.

Berikut ini adalah contoh kisah *mukashi banashi* yang memiliki tokoh *youkai* di dalam kisahnya.

### Urikohimeko

Pada suatu hari seorang lelaki tua pergi ke bukit untuk menebang kayu baker, dan istrinya yang tua pergi ke sungai untuk mencuci pakaian. Wanita tua itu memungut sebuah semangka yang mengambang dari hulu sungai. Sewaktu kedua suami istri itu membelah semangka itu, mereka dapatkan seorang gadis kecil keluar dari buah itu. Gadis itu lalu diberinya nama Urikohimeko. Ia bertumbuh kembang, dan kegemarannya menenun kain setiap hari.

Kedua suami istri ini kemudian pergi ke kota untuk membeli sebuah tandu untuk mengangkut putrinya mengunjungi kuil Chinju, dengan maksud untuk memuja dewa lokal mereka. Sewaktu kedua orang tua itu pergi, makhluk gaib yang disebut *amanjaku* datang dan memohon pada sang gadis agar membuka pintu sedikit. Pada waktu si gadis membuka pintunya sedikit, si *amanjaku* mendorongnya sehingga terbuka lebar. Makhluk gaib itu kemudian berkata pada si gadis: "Saya akan memetik buah kesemek di belakang utukmu!" Ia menggiring gadis itu ke belakang rumah, lalu ditelanjangi dan kemudian diikatnya di pohon kesemek. Makhluk itu kemudian mengenakan pakaian si gadis dan duduk di dalam rumah untuk menenun.

Kedua orang tua itu akhirnya kembali dengan membawa sebuah tandu, dan dengan girang mereka berseru: "Ayo nak, naiklah ke tandu ini!" Dan mereka pun menempatkan *amanjaku* di dalam tandu, lalu mereka bersiap untuk berangkat menuju kuil. Namun si gadis masih sempat memperingatkan orangtuanya: "Oi, kalian telah menempatkan *amanjaku* ke dalam tandu!" Mendengar itu, si orang tua mengayunkan arit besar bergagang panjang ke arah makhluk gaib itu dan berhasil memenggal kepalanya. Kepalanya kemudian ia campakkan ke ladang jewawut yang terletak di belakang rumahnya. Jewawut di sana berlumuran darah, dan sejak itu tanaman itu berwarna merah.

(*Folklor Jepang*, 1997: 135-136 mengutip dari Mayer, 1984: 6)

### Nishiki Chōja

*Mukashi no attaji o na.* Pada suatu kala ada seorang gadis bernama Uruhimeko. Pada waktu semua orang sedang bekerja di dalam kebun, gadis itu menenun, *kūkarari batayara*.

Pada suatu hari, *yamauba* dengan mengendap-endap datang dari gunung untuk melihat dari muka jendela, sambil bertanya: “Uruhimeko, apa yang sedang kau lakukan?” Uruhimeko menjawab: “Saya sedang menenun.” Sambung si *yamauba* itu: “Berikan nasi kukus bagiku!”

Makhluk gaib betina itu tahu bahwa peti penyimpanan beras di rumah gadis itu penuh isinya, bahwa ketel berada di tempatnya, dan kayu sudah disiapkan di dapur. Ia meminta gadis itu mengukus beras, lalu memulungnya menjadi bola-bola nasi, serta meletakkannya di pintu yang tidak tertutup itu, agar ia dapat menyantapnya.

Uruhimeko mendengar dengan patuh dan melakukan seperti yang dimintanya. Sang *yamauba* duduk di atas bangku, serta menurunkan rambutnya yang sekasar ranting-ranting tanaman *visteria*. Tepat di atas kepalanya ada sebuah mulut besar. Ia pun menyemplungkan bola nasi ke dalamnya, dan “*pong*”, nasi itu masuk ke mulutnya, lalu dikunyahnya nasi itu, “*pakuri*”. Setelah ia selesai melahap semua bola-bola nasi, “*pon-pakuri, pon-pakuri*”, ia pun kembali ke gunung.

Pada keesokan harinya, selagi Uruhimeko sedang menenun, “*kiikarari batayara, kiikarari bataraya*”, si *yamauba* datang mengendap-endap dari gunung untuk mengintip dari jendela. “Uruhimeko!”, serunya, “Apa yang sedang kau lakukan?” Jawab si gadis: “Aku sedang menenun”.

Perintah si makhluk itu: “Berikan saya buah *plum* untuk kumakan, yang dapat kaupetik di pohon besar yang tumbuh di dekat dapurmu.” Memang di dekat dapur ada sebatang pohon *plum* yang besar serta sarat buahnya, sehingga dahan-dahannya hampir patah menanggung berat buah-buahnya. Setelah gadis itu mempersilakan untuk memetikinya sendiri, maka makhluk besar itu pun memanjat pohon itu, dan mengganyang semua buah-buahnya, tanpa menyisakan satu pun jua.

Keesokan harinya, selagi si gadis merancang pola-pola pada tenunannya, makhluk gaib itu datang lagi dan bertanya pada si gadis apa yang sedang ia lakukan. Si gadis menjawab bahwa ia sedang membuat pola dengan torak (alat tenun).

*Yamauba* menganggap warna-warna benang itu sangat indah sehingga ingin memakannya. Uruhimeko menyerahkan seluruh persediaan benang berwarna-warnanya: putih, hitam, merah, biru dan emas. Makhluk itu segera menyantapnya dengan bernafsu.

Setelah kenyang, ia berkata: “Permisi. Besok, lihatlah ke bawah jendela. Di sana akan ada hadiah khusus untukmu. Dan rawatlah sebaik mungkin!”. Dan si makhluk gaib itu pun kembali ke gunung.

Uruhimeko menangis, karena ia sudah tidak memiliki lagi persediaan benang untuk ditenun keesokan hari. Pada waktu keluarganya kembali pada petang hari, mereka menanyakan apa sebab si gadis menangis. Ia menjawab, *yamauba* telah memakan habis benangnya, dan besok ia tak

dapat menenun lagi. Mereka mencoba untuk menghiburnya, karena menurut mereka walaupun makhluk itu telah memakan habis benangnya, ia kan masih dapat memelintirnya serta mencelupnya dengan aneka warna. “Hayo berhenti menangis, dan makan santapan malammu dan pergi tidur.”

Pada keesokan harinya Uruhimeko menuju ke jendela untuk melihat benda apa yang dijanjikan makhluk gaib itu. Hadiah itu ternyata segundukan benda yang mirip dengan kotoran binatang. Pada waktu orang-orang melihatnya, mereka mengatakan agar benda kotor itu dibuang saja ke tempat penampungan kotoran binatang.

Namun Uruhimeko menjawab: “Tidak, tidak, *Yamauba* mengatakan agar saya memeliharanya dengan baik, maka tak baiklah apabila dibuang di tempat penampung kotoran binatang. Kita harus membersihkannya dan menempatkannya di suatu tempat khusus.” Ia memohon pada semua orang untuk membantunya. Mereka pun membantu walaupun harus menutup hidungnya sewaktu mengangkutnya ke sungai untuk dicuci. Benda mirip kotoran binatang itu lumer dan berubah menjadi kain brokat Cina berwarna merah dengan lima warna tambahan. Kain itu kemudian mengambang dan tumbuh kembang di aliran air sungai.

Mula-mula panjang kain hanya mencapai jembatan pertama, kemudian sampai jembatan kedua dan akhirnya sampai ke jembatan ketiga. Indahnya sukar dilukiskan dengan kata-kata. Dan sejak itu keluarga kaya ini disebut Nishiki Chōja atau ‘petani kaya kain brokat’. Mereka sangat terpuja di mana-mana (*Folklor Jepang*, 1997: 136-137 mengutip dari Mayer, 1984: 6-8)

### 2.2.3 Imaji *Youkai* dalam *Densetsu* (Legenda)

Dalam buku James Danandjaja, *Folklor Jepang*, terdapat penjelasan tentang legenda di Jepang. Beliau mengacu pada pemikiran dan hasil penelitian Yanagita Kunio, yang merupakan ahli folklor Jepang. Yanagita Kunio mengatakan *densetsu* atau legenda masih hidup di Jepang hingga kini. Sebab, legenda Jepang ditopang oleh kepercayaan rakyat yang masih dianut secara kuat.

Selanjutnya legenda Jepang digolongkan ke dalam legenda keagamaan dan legenda alam gaib, dan karena dihubungkan dengan tempat tertentu, maka dapat digolongkan juga sebagai legenda setempat. Dan di dalam legenda alam gaib itulah, terdapat kisah tentang *youkai-youkai*.

Legenda yang paling terkenal adalah kumpulan cerita dan penelitian Yanagita Kunio ke desa Tono. Berdasarkan penelitian Yanagita Kunio ke desa Tono di prefektur Iwate, ia mendapatkan begitu banyak cerita melalui satu orang yang ia percayai dapat menceritakan *mukashi banashi* dan *densetsu* di desa itu dengan baik, yaitu Kyouseki Sasaki. Melalui cerita-cerita dari Sasaki, Yanagita

Kunio menulis buku *Tono Monogatari*. Dalam buku tersebut banyak *youkai* yang diceritakan orang-orang Tono.

Imaji *youkai* yang tercipta dari orang-orang tersebut hampir sama, dan imaji yang muncul dari benak mereka itu berdasarkan pengalaman pribadi mereka sendiri. Mereka melihat langsung atau mendengar cerita teman-teman mereka yang pernah melihatnya. Dengan melihat latar belakang penulisan Tono Monogatari, karakter *youkai* muncul dari sesuatu yang pernah tampak di hadapan orang-orang Tono yang kemudian dapat menjadi awal terciptanya sebutan-sebutan khusus untuk *youkai-youkai* yang pernah mereka lihat.

Seperti halnya, legenda tentang *kappa*. Legenda *kappa* telah masuk ke dalam kesusastraan Jepang, kesenian lainnya dan kebudayaan pop. Bahkan novelis termasyhur Jepang, Ryunosuke Akutagawa telah menulis cerita satiris *Kappa* pada 1927 sebelum ia bunuh diri di tahun yang sama. Ceritanya mengenai seseorang yang tersesat di dunia *kappa* dan berdiam di sana untuk beberapa waktu lamanya. Namun setelah kembali ke dunia manusia ia dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa. Penulis lain bernama Ashihei Hinbo yang melesat kariernya setelah mendapat penghargaan “Akutagawa”. Ia menerbitkan kumpulan besar cerita-cerita *kappa* berjudul *Kappa Mandara*, yang memasukkan sifat-sifat modern dalam tokoh-tokoh *kappa*-nya. Kon Shimizu menggambar komik kartun mengenai tipe *kappa* telanjang berbentuk kanguru, yang berperangai buruk. Dan ada banyak lagi karya-karya lain yang berhubungan dengan *kappa*.

Berikut di bawah ini adalah beberapa legenda mengenai *kappa* dan tengu.

### ***Kappa* dari Situ Koda**

Di situ (danau) Koda di desa Junin-mura, seorang penduduk yang bernama Saito Bunji telah menambat kudanya pada sebuah pohon yang tumbuh di tepi situ itu. Seekor *kappa* kemudian keluar dari sana dan mengambil tambatan kuda, dan mulai menyeret kuda tersebut ke dalam situ. Kuda tersebut terperanjat, lalu lompat dan beranjak pulang ke kandangnya sambil menyeret sang *kappa*. Pada waktu Bunji masuk ke kandangnya untuk melihat keadaan kudanya, sang *kappa* memohon ampun:”Tolong maafkan saya, apabila engkau mengadakan pesta di rumahmu, saya akan meminjamkan mangkuk-mangkukku.”

Demikianlah, sejak itu manakala Bunji mengadakan pesta di rumahnya, sang *kappa* selalu meminjamkan mangkuk-mangkuknya. Mangkuk-mangkuk itu ia letakkan di muka rumah Bunji pada malam

hari sebelum pesta, dan mengambilnya kembali setelah selesai pesta. Pada suatu ketika, seorang tetangga Bunji menyembunyikan beberapa dari mangkuk-mangkuk itu sebelum sang *kappa* sempat mengambil kembali mangkuk-mangkuknya. Sejak itu sang *kappa* tidak pernah lagi meminjamkan mangkuk-mangkuknya pada Bunji (*Folklor Jepang*: 81—82).

Cerita di atas menggambarkan *kappa* yang dipercaya masyarakat di daerah danau Koda. Imaji *kappa* dari cerita di atas tidak terlalu terlihat, namun niatnya untuk menyeret sang kuda masuk ke dalam danau itu termasuk perbuatan jahat, tetapi di akhir cerita *kappa* tidak menampakkan lagi wajahnya pada Bunji.

### **Mati Terbakar oleh Tengu**

Seseorang bernama Motoji hidup di Ishimoda di Fujita-machi, Date-gun. Ia seorang bajingan, pemabuk dan penjudi. Dia tidak suka bekerja di rumahnya, tetapi lebih senang merampok para musafirdi jalan antar-desa Kumini, atau mencuri di rumah orang desa, membunuh kuda orang serta membakar rumah orang.

Pada suatu pagi pada hari tahun baru ia berhenti di muka kuil gunung dengan membawa senapan, dinyalakannya api unggun sambil merokok. Tempat ini berada di tengah-tengah hutan lebat, dan matahari belum terbit, maka di sekitar kuil itu gelap gulita. Tiba-tiba ia mendengar suara burung anehdari puncak pohon, Motoji menengadah ke atas dan melihat ada seekor burung besar dan berekor panjang sedang bertengger di puncak pohon. Dia tembak burung itu, tetapi burung itu tetap tak bergeming. Dikiranya tembakannya luput, maka ditembaknya lagi. Dan pada tembakan keempat, burung itu mengeluarkan suara mengerikan, dan tubuhnya jatuh di hadapan Motoji. Ketika Motoji mengira ia memperoleh burung, burung itu tiba-tiba mengubah dirinya menjadi tengu, menangkapnya dan berkata: "Berani sekali engkau menembak saya!" Tengu itu kemudian mengambil kayu yang sedang membara dan menyudutkannya pada tubuh Motoji, sehingga ia terbakar. Ia berteriak minta tolong. Orang-orang desa pun berdatangan ke tempat kejadian, tetapi tubuh Motoji sudah hangus, tinggal matanya yang masih berkedip-kedip. Dalam keadaan sekarat Motoji masih sempat menceritakan semua kejadian, dan mengakui semua dosa-dosanya. Orang desa membawanya pulang ke desanya, namun tak lama kemudian ia pun menghembuskan nafasnya yang terakhir. Menurut penduduk ia telah dihukum oleh dewa (*Folklor Jepang*: 89—90).

Cerita tentang Tengu di atas, menggambarkan sosok Tengu yang jahat, namun legenda tersebut disampaikan dengan maksud baik untuk menegur

manusia dari sifat jahatnya dan hukuman bagi manusia yang banyak melakukan hal buruk selama hidupnya.

Dari cerita-cerita saksi mata tersebut, kemudian muncul imaji *youkai* yang beraneka ragam dan sebagian besar menunjukkan bahwa *youkai* adalah makhluk gaib dengan bentuk aneh dan menyeramkan. Namun meskipun aneh dan menyeramkan, imaji *youkai* di daerah Tono dikatakan tidak selalu jahat dan suka mengganggu manusia. Ada juga *youkai* yang tidak jahat dan bahkan membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu *youkai* juga tinggal tidak jauh dari perkampungan, karena mereka dikatakan hidup tak jauh dari manusia, dengan kata lain mereka bergantung pada manusia.

Dengan melihat satu contoh legenda Jepang, yaitu Tono Monogatari, dapat terlihat bahwa imaji *youkai* atau pencitraan visual *youkai* menunjuk pada sesuatu yang nyata yang pernah dilihat manusia, meskipun kebenarannya hanya dapat dilihat melalui cerita-cerita dan belum pernah dibuktikan melalui bukti fisik.

